



### **Hak cipta dan penggunaan kembali:**

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk mengubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

### **Copyright and reuse:**

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1. Gambaran Umum Objek Penelitian**

Penelitian ini akan menganalisa pengaruh pengetahuan perpajakan, kualitas pelayanan pajak, sosialisasi, dan sanksi perpajakan terhadap kepatuhan wajib pajak dalam membayar PBB-P2. Objek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah wajib pajak PBB-P2 yang mempunyai tanah dan/atau bangunan yang digunakan sebagai tempat tinggal dan/atau tempat usaha atas nama orang pribadi di Kota Tangerang Selatan, pernah melakukan pembayaran PBB-P2 dan melakukan kewajiban perpajakannya sendiri atau tidak menggunakan jasa konsultan serta pernah mendapatkan sosialisasi pajak dan menyampaikan keluhan kepada petugas pajak.

#### **3.2. Metode Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *causal study*. Menurut Sekaran dan Bougie (2016), *causal study* adalah studi dimana peneliti tertarik untuk menggambarkan satu atau lebih faktor yang menyebabkan suatu masalah. Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan adanya hubungan sebab akibat antara variabel independen yaitu pengetahuan perpajakan, kualitas pelayanan pajak, sosialisasi dan sanksi perpajakan dengan variabel dependen yaitu kepatuhan wajib pajak dalam membayar PBB-P2.

### **3.3. Variabel Penelitian**

Dalam penelitian ini ada dua variabel yang digunakan yaitu variabel dependen dan variabel independen.

#### **3.3.1. Variabel Dependen**

Menurut Sekaran dan Bougie (2016), variabel dependen adalah variabel yang menjadi sasaran utama dalam penelitian. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kepatuhan wajib pajak dalam membayar PBB-P2. Kepatuhan wajib pajak adalah perilaku wajib pajak yang telah memenuhi hak dan kewajiban sebagai wajib pajak PBB secara tepat waktu dan rutin sehingga tidak mempunyai tunggakan pajak. Kuesioner yang digunakan untuk mengukur kepatuhan wajib pajak dalam membayar PBB-P2 merupakan kuesioner Siregar dan Rahayu (2018) dengan jumlah 5 (lima) buah pernyataan, meliputi: pemenuhan hak dan kewajiban sebagai wajib pajak bumi dan bangunan, pemenuhan kewajiban Pajak Bumi dan Bangunan tepat waktu, pemenuhan Pajak Bumi dan Bangunan secara rutin, tidak mempunyai tunggakan pajak dan perolehan izin dari petugas apabila mempunyai tunggakan pajak. Pernyataan tersebut terdiri dari 5 pernyataan positif yang diukur menggunakan skala *likert* dengan pemberian skor 1 untuk sangat tidak setuju, skor 2 untuk tidak setuju, skor 3 untuk netral, skor 4 untuk setuju dan skor 5 untuk sangat setuju.

### **3.3.2. Variabel Independen**

Menurut Sekaran dan Bougie (2016), variabel independen adalah variabel yang mempengaruhi variabel dependen baik secara positif ataupun negatif. Penelitian ini menggunakan 4 (empat) variabel independen, yaitu pengetahuan perpajakan (X1), kualitas pelayanan pajak (X2), sosialisasi (X3) dan sanksi perpajakan (X4). Berikut penjelasan dari setiap variabel independen:

#### **3.3.2.1. Pengetahuan Perpajakan**

Pengetahuan perpajakan adalah pemahaman wajib pajak bahwa pajak digunakan untuk pembiayaan umum dan pembangunan daerah yang dipungut berdasarkan undang-undang serta pemahaman mengenai tarif pajak, pemungut pajak dan prosedur pembayaran pajak. Kuesioner yang digunakan untuk mengukur pengetahuan perpajakan merupakan kuesioner Ayunda (2015) dengan jumlah 6 (enam) buah pernyataan, meliputi: pemahaman bahwa pajak digunakan untuk pembiayaan umum, khususnya PBB-P2 yang digunakan untuk pembiayaan daerah yang juga dipungut oleh pemerintah daerah serta pemahaman tentang besarnya tarif serta pengaturan pajak yang diatur oleh undang-undang dan prosedur pembayaran PBB. Pernyataan tersebut terdiri dari 6 pernyataan positif yang diukur menggunakan skala *likert* dengan pemberian skor 1 untuk sangat tidak setuju, skor 2 untuk tidak setuju, skor 3 untuk netral, skor 4 untuk setuju dan skor 5 untuk sangat setuju.

### **3.3.2.2. Kualitas Pelayanan Pajak**

Kualitas pelayanan pajak adalah tingkat pelayanan pajak yang meliputi penyampaian SPPT dan pembayaran PBB yang baik serta adanya fasilitas pendukung dan ketanggapan petugas pajak sehingga wajib pajak terlayani dengan baik. Kuesioner yang digunakan untuk mengukur pengetahuan perpajakan merupakan kuesioner Nurfauzi (2016) dengan jumlah 5 (lima) buah pernyataan, meliputi: penyampaian SPPT dan mekanisme pembayaran PBB-P2 yang baik serta adanya fasilitas pendukung yang memuaskan dan ketanggapan petugas pajak yang membuat wajib pajak terlayani dengan baik saat membayar PBB-P2. Pernyataan tersebut terdiri dari 5 pernyataan positif yang diukur menggunakan skala *likert* dengan pemberian skor 1 untuk sangat tidak setuju, skor 2 untuk tidak setuju, skor 3 untuk netral, skor 4 untuk setuju dan skor 5 untuk sangat setuju.

### **3.3.2.3. Sosialisasi**

Sosialisasi adalah kegiatan yang memberikan pemahaman mengenai manfaat pajak, pengelola pajak dan peraturan perpajakan berlaku yang dapat menimbulkan kesadaran wajib pajak yang dilakukan oleh petugas pajak dengan adanya kejelasan informasi yang disampaikan sehingga wajib pajak akan memenuhi kewajiban perpajakan mereka salah satunya yaitu penyampaian Surat Pemberitahuan Objek Pajak (SPOP). Kuesioner yang digunakan untuk mengukur pengetahuan perpajakan merupakan kuesioner Siregar dan Rahayu (2018) dengan jumlah 8 (delapan) buah pernyataan, meliputi: pemberian sosialisasi yang dapat

memberikan pemahaman mengenai manfaat pajak, pengelola PBB-P2 dan peraturan perpajakan yang berlaku serta dapat menimbulkan kesadaran akan pentingnya pajak dan kesadaran untuk patuh dalam menjalankan kewajiban pajak mereka seperti menyampaikan SPOP dengan adanya kejelasan informasi yang diberikan oleh petugas pajak dalam sosialisasi. Pernyataan tersebut terdiri dari 8 pernyataan positif yang diukur menggunakan skala *likert* dengan pemberian skor 1 untuk sangat tidak setuju, skor 2 untuk tidak setuju, skor 3 untuk netral, skor 4 untuk setuju dan skor 5 untuk sangat setuju.

#### **3.3.2.4. Sanksi Perpajakan**

Sanksi perpajakan adalah tindakan yang mampu memberikan dampak jika tidak membayar pajak sehingga wajib pajak akan memahami arti sanksi dan berusaha untuk mengetahui tata cara pembayaran pajak untuk dapat membayar pajak tepat waktu. Kuesioner yang digunakan untuk mengukur pengetahuan perpajakan merupakan kuesioner Siregar dan Rahayu (2018) dengan jumlah 4 (empat) buah pernyataan, meliputi: adanya dampak yang dirasakan jika tidak membayar pajak yang membuat wajib pajak memahami arti sanksi pajak dan mengetahui tata cara pembayaran pajak sehingga wajib pajak selalu membayar pajak tepat waktu. Pernyataan tersebut terdiri dari 4 pernyataan positif yang diukur menggunakan skala *likert* dengan pemberian skor 1 untuk sangat tidak setuju, skor 2 untuk tidak setuju, skor 3 untuk netral, skor 4 untuk setuju dan skor 5 untuk sangat setuju.

### **3.4. Teknik Pengumpulan Data**

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data primer. Data primer adalah data yang dikumpulkan dari sumber asli untuk tujuan khusus penelitian (Sekaran dan Bougie, 2016). Data primer ini digunakan dalam mengukur variabel dalam penelitian ini yaitu pengetahuan perpajakan ( $X_1$ ), kualitas pelayanan pajak ( $X_2$ ), sosialisasi ( $X_3$ ), sanksi perpajakan ( $X_4$ ) dan kepatuhan wajib pajak dalam membayar PBB-P2 ( $Y$ ). Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan menyebarkan kuesioner dalam bentuk *hardcopy* yang diisi oleh responden yang merupakan wajib pajak PBB-P2 yang tinggal di Kota Tangerang Selatan.

### **3.5. Teknik Pengambilan Sampel**

Populasi mengacu pada seluruh kelompok, peristiwa, atau hal-hal menarik yang ingin diselidiki oleh peneliti (Sekaran dan Bougie, 2016). Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah wajib pajak PBB yang tinggal di Kota Tangerang Selatan. Sampel adalah bagian dari populasi (Sekaran dan Bougie, 2016). Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah wajib pajak PBB-P2 yang mempunyai tanah dan/atau bangunan yang digunakan sebagai tempat tinggal dan/atau tempat usaha atas nama orang pribadi di Kota Tangerang Selatan, pernah melakukan pembayaran PBB-P2 dan melakukan kewajiban perpajakannya sendiri atau tidak menggunakan jasa konsultan serta pernah mendapatkan sosialisasi pajak dan menyampaikan keluhan kepada petugas pajak. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *non-probability sampling*,

yang berarti tidak semua sampel mendapatkan kesempatan yang sama untuk dipilih (Sekaran dan Bougie, 2016). Metode dalam *non-probability sampling* yang digunakan dalam penelitian ini adalah *convenience sampling*, yaitu teknik pengumpulan informasi dari anggota populasi yang mudah diakses oleh peneliti (Sekaran dan Bougie, 2016).

### **3.6. Teknik Analisis Data**

#### **3.6.1. Statistik Deskriptif**

Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data untuk variabel independen yaitu pengetahuan perpajakan, kualitas pelayanan pajak, sosialisasi, sanksi perpajakan dan variabel dependen yaitu kepatuhan wajib pajak dalam membayar PBB-P2 yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, maksimum, minimum, *range* (Ghozali, 2018).

#### **3.6.2. Uji Kualitas Data**

##### **3.6.2.1. Uji Validitas**

Uji validitas digunakan untuk mengukur sah atau valid tidaknya suatu kuesioner. Suatu kuesioner dikatakan valid jika pertanyaan pada kuesioner mampu untuk mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh kuesioner tersebut. Uji validitas dalam penelitian ini menggunakan *pearson correlation* dengan tingkat

signifikansi 0,05. Apabila tingkat signifikansinya lebih kecil dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa pertanyaan yang terdapat dalam kuesioner adalah valid. Sebaliknya, apabila tingkat signifikansinya lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa pertanyaan yang terdapat dalam kuesioner adalah tidak valid (Ghozali, 2018).

### **3.6.2.2. Uji Reliabilitas**

Reliabilitas sebenarnya adalah alat untuk mengukur suatu kuesioner yang merupakan indikator dari variabel atau konstruk. Suatu kuesioner dikatakan reliabel atau handal jika jawaban seseorang terhadap pernyataan adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu (Ghozali, 2018). Dalam penelitian ini, uji reliabilitas dilakukan dengan cara *one shot* atau pengukuran sekali saja. *One shot* atau pengukuran sekali saja adalah pengukuran dimana pengukurannya hanya sekali saja dan kemudian hasilnya dibandingkan dengan pertanyaan lain atau mengukur korelasi antar pertanyaan. SPSS memberikan fasilitas untuk mengukur reliabilitas dengan uji statistik *Cronbach Alpha* ( $\alpha$ ). Suatu konstruk atau variabel dikatakan reliabel jika memberikan nilai *Cronbach Alpha*  $> 0,70$  (Nunnally, 1994 dalam Ghozali,2018).

### **3.6.2.3. Uji Normalitas**

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Seperti diketahui bahwa uji

t dan F mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. (Ghozali, 2018). Dalam penelitian ini, uji normalitas yang digunakan adalah uji non-parametrik *Kolmogorov-Smirnov* (K-S). Menurut Ghozali (2018), uji K-S dilakukan dengan menentukan terlebih dahulu hipotesis pengujian yaitu :

Hipotesis Nol ( $H_0$ ) : data berdistribusi secara normal

Hipotesis Alternatif ( $H_A$ ) : data tidak berdistribusi secara normal

Hasil uji normalitas dapat dilihat dari probabilitas signifikansinya. Jika nilai probabilitas signifikansinya lebih besar daripada 0,05 maka hipotesis nol diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa data terdistribusi secara normal. Sebaliknya, jika nilai probabilitas signifikansinya lebih kecil daripada 0,05 maka hipotesis nol ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa data tidak terdistribusi secara normal.

### **3.6.3. Uji Asumsi Klasik**

#### **3.6.3.1. Uji Multikolonieritas**

Uji multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antar variabel independen (Ghozali, 2018). Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolonieritas di dalam model regresi dapat dilihat dari nilai *tolerance* dan lawannya *variance inflation factor* (VIF). Kedua ukuran ini menunjukkan ada tidaknya korelasi antar variabel independen. *Tolerance* mengukur variabilitas variabel independen yang terpilih yang tidak

dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Jadi nilai *tolerance* yang rendah sama dengan nilai VIF tinggi (karena  $VIF = 1/Tolerance$ ). Nilai *cutoff* yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolonieritas adalah nilai *tolerance*  $\leq 0,10$  atau sama dengan  $VIF \geq 10$ . Jika nilai *tolerance*  $\leq 0,10$  dan  $VIF \geq 10$  maka dapat disimpulkan bahwa terjadi multikolonieritas (Ghozali, 2018).

### **3.6.3.2. Uji Heteroskedastisitas**

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut Homoskedastisitas dan jika berbeda disebut Heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang Homoskedastisitas atau tidak terjadi Heteroskedastisitas (Ghozali, 2018). Untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas adalah dengan melihat grafik plot antara nilai prediksi variabel terikat (dependen) yaitu ZPRED dengan residualnya SRESID. Deteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik *scatterplot* antara SRESID dan ZPRED dimana sumbu Y adalah Y yang telah diprediksi, dan sumbu X adalah residual ( $Y \text{ prediksi} - Y \text{ sesungguhnya}$ ) yang telah di-*studentized*. Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas. Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik

menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2018).

### 3.6.4. Uji Hipotesis

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linear berganda karena terdapat lebih dari satu variabel independen. Persamaan regresi linear berganda yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e$$

Keterangan :

Y : Kepatuhan Wajib Pajak Dalam Membayar PBB-P2

$\alpha$  : Konstanta

$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$  : Koefisien Variabel Independen

$X_1$  : Pengetahuan Perpajakan

$X_2$  : Kualitas Pelayanan Pajak

$X_3$  : Sosialisasi

$X_4$  : Sanksi Perpajakan

e : *Error*

### 3.6.4.1. Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Analisis korelasi bertujuan untuk mengukur kekuatan asosiasi (hubungan) linear antara dua variabel. Koefisien korelasi bertujuan untuk menjelaskan seberapa kuat hubungan antara variabel independen terhadap variabel dependen. Dalam analisis regresi, selain mengukur kekuatan hubungan antara dua variabel atau lebih, juga menunjukkan arah hubungan antara variabel dependen dan variabel independen (Ghozali, 2018). Menurut Sugiyono (2017), koefisien korelasi memiliki hubungan berikut:

**Tabel 3.1**  
**Kekuatan Koefisien Korelasi**

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00 – 0,199	Sangat Rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat Kuat

Koefisien determinasi ( $R^2$ ) mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara 0 dan 1. Nilai  $R^2$  yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Ghozali, 2018). Kelemahan mendasar penggunaan koefisien determinasi adalah bias terhadap jumlah variabel independen yang dimasukkan ke dalam model. Setiap tambahan satu variabel independen, maka  $R^2$  pasti meningkat tidak peduli apakah variabel

tersebut berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Oleh karena itu banyak peneliti yang menganjurkan untuk menggunakan nilai *adjusted R*<sup>2</sup> pada saat mengevaluasi mana model regresi terbaik. Tidak seperti *R*<sup>2</sup>, nilai *adjusted R*<sup>2</sup> dapat naik atau turun apabila satu variabel independen ditambahkan ke dalam model. Secara matematis jika nilai *R*<sup>2</sup> = 1, maka *adjusted R*<sup>2</sup> = *R*<sup>2</sup> = 1 sedangkan jika nilai *R*<sup>2</sup> = 0, maka *adjusted R*<sup>2</sup> = (1-k)/(n-k). Jika k>1, maka *adjusted R*<sup>2</sup> akan bernilai negatif. Dimana k merupakan jumlah variabel dan n merupakan jumlah observasi/sampel. Sehingga apabila dalam uji empiris didapat nilai *adjusted R*<sup>2</sup> negatif, maka nilai nilai *adjusted R*<sup>2</sup> dianggap bernilai nol (Ghozali, 2018).

#### **3.6.4.2. Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)**

Uji statistik F digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen secara bersama-sama atau joint mempengaruhi variabel dependen. Nilai statistik F dari uji statistik F dapat juga digunakan untuk mengukur *Goodness of fit* yang bertujuan untuk mengetahui ketepatan fungsi regresi sampel dalam menaksir nilai aktual (Ghozali, 2018). Tingkat signifikansi yang digunakan dalam uji statistik F adalah 0,05. Kriteria pengujian dalam uji statistik F yaitu jika signifikansi F (*p-value*) < 0,05 maka hipotesis alternatif diterima, yang menyatakan bahwa semua variabel independen secara serentak dan signifikan mempengaruhi variabel dependen. Kriteria pengambilan keputusan dalam uji statistik F sebagai berikut:

- *Quick look*, apabila nilai F lebih besar daripada 4 maka *H*<sub>0</sub> dapat ditolak pada derajat kepercayaan 5% atau dengan kata lain menerima *H*<sub>A</sub> yang

menyatakan bahwa semua variabel independen secara serentak dan signifikan mempengaruhi variabel dependen.

- Selain itu dapat juga dengan membandingkan nilai F hasil perhitungan dengan nilai F menurut tabel. Apabila nilai F hitung lebih besar daripada nilai F tabel, maka  $H_0$  ditolak dan menerima  $H_A$  (Ghozali, 2018).

Adapun cara membaca tabel F yaitu menetapkan tingkat signifikansi yang digunakan dan menentukan *degree of freedom* (df) untuk pembilang ( $N_1$ ) dan penyebut ( $N_2$ ) dengan menggunakan rumus:

$$N_1 = k$$

$$N_2 = n - k - 1$$

keterangan:

k = jumlah variabel

n = jumlah observasi/sampel

### **3.6.4.3. Uji Signifikansi Parsial (Uji Statistik t)**

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas/independen secara individual dalam menerangkan variasi dependen. Hipotesis nol ( $H_0$ ) yang hendak diuji adalah apakah suatu parameter ( $b_i$ ) sama dengan nol ( $H_0 : b_i = 0$ ) yang artinya apakah suatu variabel independen bukan merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen. Hipotesis alternatifnya ( $H_A$ ) parameter suatu variabel tidak sama dengan nol ( $H_A : b_i \neq 0$ )

yang artinya variabel tersebut merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen (Ghozali, 2018).

Nilai signifikansi yang digunakan dalam uji statistik adalah 0,05. Kriteria pengujian dalam statistik t yaitu jika nilai signifikansi  $< 0,05$  maka hipotesis alternatif diterima, yang menyatakan bahwa suatu variabel independen secara individual mempengaruhi variabel dependen. Selain itu, dapat juga dengan membandingkan nilai statistik t dengan titik kritis menurut tabel. Apabila nilai statistik t hasil perhitungan lebih tinggi dibandingkan nilai t tabel, kita menerima hipotesis alternatif yang menyatakan bahwa suatu variabel independen secara individual mempengaruhi variabel dependen (Ghozali, 2018).